

**REINTERPRETASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL
TERHADAP ORANG TUA DAN MAMAK DALAM
MASYARAKAT MINANGKABAU**

Oleh : Afrida¹

Abstract

The existence of the elderly in the family, in the later part of the decade have become the subject of discussion. Often it is not merely caused by the increasing number of elderly, but also, it is related to whom must be responsible to the caring and serving of them, in the middle of changing streams and their weakened condition. The extended family and the nuclear family whom the expect to provide help and care are no longer reliable.

In general, this study aims to know some changes in Minangkabau society, relating to the problem regarding service to the elderly parents, primarily by members of the family who should be responsible for them. In particular, it describes some changes in the economic, social, and cultural aspects, as well as the personal factors of the elderly over the years. This study is descriptive-explorative in nature, and uses the qualitative approach. Data were collected by means of a free interview and limited observation. This study is also provided by literary studies.

The result of this study showed that the changes in the economic, social and cultural aspects, and the personal of the elderly parent have had a strong influence on the reinterpretation of social responsibility to the elderly parent and uncle. Many of them whom should have been served in their own family, in fact, they were indeed placed in the nursing home. The economic and religion factors were dominant and the most influential. The orientation of family life changed from "family oriented" to "economic oriented"

¹ Penulis adalah staf pengajar pada jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas Padang

Pengantar

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak suku bangsa (*ethnic groups*). Di dalam masyarakat suku bangsa ini, tanggung jawab sosial terhadap orang tua dan *mamak* (paman), biasanya tertuang di dalam suatu pola yang dikenal dengan pola hubungan "mamak dan kemenakan" dan pola hubungan "orang tua dan anak". Pola ini menggambarkan adanya suatu tanggung jawab yang bersifat timbal-balik, baik antara seorang *mamak* dengan kemenakan, maupun antara seorang anak dengan orang tuanya. Menurut Singarimbun (1996) penghargaan terhadap orang tua, tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi penghormatan itu mempunyai aspek spiritual, yakni punya nilai positif apabila diikuti, tetapi sebaliknya mendapat "tulah" kalau dilanggar.

Pola tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya masyarakat setempat, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan ditengah keluarga sendiri sekarang banyak dari orang tua tersebut yang dimasukkan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan bagaimana untuk bisa membantu dan menyantuni orang

tua dan *mamak* mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala yang seperti ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orang tua di dalam masyarakat Minangkabau telah mengalami pergeseran. Keadaan seperti itu seharusnya tidak terjadi karena cukup banyak orang atau anggota keluarga yang mempunyai tanggung-jawab untuk merawat mereka. Penelitian ini mencoba mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi bergesernya pola tanggung jawab sosial tradisional tersebut, baik sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, maupun akibat dari faktor yang berasal dari orang tua yang bersangkutan.

Di dalam berbagai teori perubahan, termasuk pertumbuhan ekonomi, tidak berjalan menurut pola-pola radikal. Perubahan masyarakat berjalan lama menurut pola perubahan yang terjadi setahap demi setahap (*gradual changes*), yang tampak di dalam sikap dan tingkah-laku anggota masyarakat. Perubahan di dalam sistem pelapisan sosial, pandangan

hidup dan etik, organisasi politik dan ekonomi, pendidikan dan struktur kekerabatan, akan terjadi di kalangan yang luas (Geertz, 1977). Tidak setiap individu mempunyai peta mental yang sama dari kelompok dan kebudayaannya. Perubahan tidaklah sesederhana pemikiran orang secara kolektif, tetapi lebih merupakan suatu pergeseran dalam distribusi ide-ide di dalam suatu komunitas. Perubahan dalam unsur ideasional memerlukan penggantian isi, perubahan organisasi, dan perubahan nilai-nilai dan premis dasar. Hal itu menuju kepada perubahan di dalam prinsip dan cara pengaplikasiannya di dalam masyarakat (Nancy, 1971). Di bidang kehidupan keluarga dan lingkungan hidupnya, seperti yang dikatakan McLunan (1964), setiap teknologi secara bertahap menciptakan kehidupan manusia dan lingkungannya yang sama sekali baru, mengubah pola interaksi, dan menimbulkan berbagai permasalahan.

Cara Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk mengembangkan hipotesa dengan cara mencari hubungan-hubungan diantara gejala sosial yang ada. Dalam

penelitian ini tidak ditentukan secara ketat berapa jumlah informan yang diambil sebagai sampel, yang dipentingkan adalah jumlah data yang mencukupi (Vredendregt, 1985). Namun dalam penelitian ini diambil informan sebanyak 20 orang dari pihak keluarga atau penanggung jawab orang jompo. Teknik yang digunakan untuk menjaring data adalah "wawancara bebas" dan "observasi terbatas" (*one-visit interview*). Teknik observasi terbatas hanya dilakukan dalam satu kunjungan saja sewaktu mengadakan wawancara dengan penanggung jawab orang tua yang bersangkutan. Untuk melihat beberapa perubahan yang terjadi, terutama tentang konteks kebudayaan Minangkabau, seperti masalah perkembangan ekonomi, sosial dan budaya, dilakukan pula studi kepustakaan dan data sekunder lainnya.

Untuk mencari acuan tentang orang jompo, penelitian ini mengambil lokasi di panti jompo "Sabai Nan Aluh" Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pemilihan panti jompo ini sebagai tempat penelitian awal tidak berarti semua penelitian ini dilakukan disini, tetapi pemilihannya lebih banyak dipakai

untuk menentukan subyek penelitian selanjutnya, yaitu keluarga sebagai penanggung jawab dari orang tua yang bersangkutan.

Kriteria yang digunakan untuk memilih indikator informan, yaitu orang jompo yang bersangkutan, berdasarkan atas suku bangsa, dalam hal ini suku bangsa Minangkabau. Mereka yang masih punya keluarga "dekat" atau keluarga "jauh" dalam arti keluarga luas matrilineal dan tidak termasuk kedalam kriteria yang diberikan Departemen Sosial tentang orang yang berhak mendapat tempat di panti jompo. Penanggung jawab dari orang jompo, sebagai informan utama dipilih secara lebih selektif, yaitu orang yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap perawatan dan penyantunan orang tua atau *mamak* mereka.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengambil unit keluarga sebagai satuan analisisnya. Proses penganalisaan telah dimulai semenjak peneliti turun ke lapangan untuk pertama kalinya, dan berakhir pada saat penelitian selesai ditulis (Malcong, 1995).

Hasil Dan Pembahasan

Salah satu indikator yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kemajuan suatu daerah adalah kemajuan ekonomi daerah yang bersangkutan, yang tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan suatu daerah atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada tahun 1989, tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tercatat 7,22 persen, sedangkan pada tahun 1990 menurun menjadi 7,06 persen. Kenyataan ini berada di atas tingkat perkiraan, yaitu 5,5 persen. Tingkat pertumbuhan ini dipengaruhi oleh empat sektor yang dominan, yaitu sektor pertanian, industri dan perdagangan, serta perhotelan dan restoran (BPS, 1993).

Dilihat dari persentase penduduk yang bekerja di daerah perkotaan tahun 1980, untuk wanita berjumlah 3, perkotaan tahun 1980, untuk wanita berjumlah 3,74 persen dan laki-laki 9,44 persen. Tahun 1989, persentasi wanita yang bekerja di sektor pertanian meningkat menjadi 4,64 persen, dan laki-laki turun menjadi 5,75 persen. Data terbaru tahun 1996 menunjukkan penurunan menjadi 2,13 persen untuk wanita dan

5,45 persen untuk laki-laki (BPS, 1996).

Di daerah pedesaan, pada tahun 1980 tercatat 68,48 persen wanita yang bekerja di sektor pertanian dan laki-laki 67,80 persen. Pada tahun 1996, data statistik yang ada memperlihatkan suatu tendensi yang menurun, yaitu 62,91 persen untuk wanita dan 61,12 persen untuk laki-laki. Penurunan ini diperkirakan disebabkan oleh tumbuhnya kesempatan kerja di luar sektor pertanian (BPS, 1992).

Menurut perhitungan BPS (1992) diperkirakan tahun 1971 penduduk Sumatera Barat berjumlah sekitar 2.792.222 jiwa. Tahun 1980 jumlah ini meningkat menjadi 3.406.132. Data terbaru tahun 1995, berdasarkan Susenas tahun 1995 (BPS, 1996), penduduk Sumatera Barat berjumlah 4.899.818 jiwa. Dengan memperhitungkan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,6 persen pertahun, penduduk Sumatera Barat pada tahun 1996 berjumlah 4.978.215 jiwa. Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini sangat berpengaruh terhadap masalah penggunaan tanah, sehingga sering menimbulkan konflik di antara anggota keluarga luas matrilineal.

Di dalam kehidupan rumah tangga, juga terjadi berbagai

perkembangan. Terutama dalam pola menetap sesudah menikah, yang idealnya adalah menetap di rumah keluarga pihak istri pada malam hari, sedangkan pada siang hari seorang laki-laki akan tetap berada di lingkungan keluarga luas matrilinealnya (dwi-lokal). Sekarang, banyak laki-laki yang sudah menikah dan tinggal bermukim di lingkungan kerabat pihak istrinya secara permanen (*uxorilokal*) atau tinggal di rumah sendiri (*neolokal*). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga batih, yang semula justru merupakan tanggung jawab dari *mamak* (saudara laki-laki ibu).

Kecenderungan lain, seperti masalah merantau, juga merupakan suatu masalah aktual yang mempunyai dampak cukup luas bagi kehidupan masyarakat di daerah penelitian ini. Menurut data yang ada di kantor desa, juga seperti yang diutarakan oleh beberapa informan, hampir seperempat dari sekitar 10.000 jiwa penduduk Nagari Sicincin, pada saat penelitian ini dilakukan berada di perantauan. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap tersedianya tenaga produktif yang bergerak di sektor pertanian.

Sementara itu di bidang budaya, kelihatan sudah semakin rendahnya semangat masyarakat dalam hal gotong royong, yang tercermin dari rendahnya semangat mereka untuk saling membantu, terutama dalam mengolah lahan pertanian dan melaksanakan panen hasil pertanian, serta pelaksanaan pesta perkawinan dan hajatan lainnya. Dengan demikian banyak dari tenaga kerja yang terjun di bidang pertanian merupakan tenaga upahan.

Pada bidang adat, dari wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab keluarga dari orang jompo, didapat gambaran bahwa pada umumnya tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran adat Minangkabau sudah semakin rendah. Banyak diantara mereka yang tidak lagi mengetahui tentang jalinan adat dengan agama. Seorang pemuka adat mengatakan bahwa kebanyakan anggota masyarakat di daerah penelitian sudah mulai kehilangan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua.

Ketika wawancara dilakukan kepada orang tua yang tinggal di panti jompo dan berasal dari *Nagari* Sicincin, yang jumlahnya sebanyak 20 orang, diketahui bahwa 16 orang diantara mereka masih mempunyai anak, saudara dekat, mempunyai harta

pusaka, dan mempunyai kemenakan dan anggota kerabat lainnya. Hanya 4 orang diantara mereka yang tidak memiliki anak, tetapi masih mempunyai kerabat dekat dan kemenakan. Dari 20 orang jompo tersebut, 3 orang masuk ke panti jompo atas keinginan sendiri, dan 17 orang diantarkan oleh anak, kemenakan, atau kerabat dekat mereka. Masing-masing mereka mengutarakan alasan yang berbeda-beda.

Alasan-alasan memasukkan orang tua ke panti jompo tersebut mempunyai versi yang berbeda, tetapi secara umum dapat dikatakan: pertama, alasan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan. Kedua mengurus anak-anak sendiri. Ketiga sudah cukup repot mengurus anak-anak sendiri. Keempat, tidak tersedia ruangan yang dapat ditempati orang tua (jompo) yang bersangkutan di rumah anak atau kemenakan. Kelima, merasa malu menampung orang tua di rumah yang cenderung sudah tua dan pikun. Keenam, tidak mempunyai anak. Terakhir kurang harmonisnya hubungan antara orang tua (jompo) dengan anak-anak dan kemenakan mereka yang diakibatkan oleh berbagai sebab.

Di dalam masyarakat Minangkabau tradisional, kese-

tiaan dan tanggung jawab seseorang terhadap kehidupan anggota keluarga mereka sangat ditekankan sekali tanggung jawab ini tidak saja menyangkut masalah pemenuhan lahiriah, tetapi juga menyangkut persoalan persoalan batiniah, seperti masalah kehormatan dan nama baik keluarga. Oleh karena itu kata-kata *sahino samahu* dapat mengandung makna yang luas dan mendalam. Seseorang dari anggota keluarga dapat merasa terhina dan malu apabila dalam keluarga yang bersangkutan tidak mempunyai anggota yang mampu untuk berusaha. Kebutuhan ini tidak saja mencakup masalah harta kekayaan yang dapat mengangkat derajat keluarga di dalam masyarakat.

Nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Minangkabau mengharuskan keluarga untuk selalu dapat memberikan pelayanan kepada orang tua. Nilai, norma dan aturan ini tidak saja bersumber dari adat semata, tetapi dilengkapi dan disempurnakan oleh ajaran agama Islam.

Ada dua bentuk tanggung jawab sosial terhadap orang tua sebagaimana yang diatur di dalam ajaran adat Minangkabau, yaitu tanggung jawab terhadap orang tua dalam arti ayah dan ibu, dan tanggung jawab terhadap orang tua dalam arti anggota keluarga luas

matrilineal (*mamak*). Kedua bentuk tanggung jawab ini pada dasarnya sama-sama penting, tetapi mempunyai dimensi yang berbeda kalau dilihat dari sifat hubungannya.

Tanggung jawab sosial terhadap orang tua, dalam arti ayah dan ibu, tidak saja merupakan keharusan yang ditekankan dan diharuskan oleh ajaran dan norma adat, tetapi juga diwajibkan di dalam agama. Disamping karena diwajibkan oleh ajaran adat dan agama, tanggung jawab terhadap orang tua tidak dapat dilepaskan dari ikatan batin yang ada diantara mereka. Hubungan orang tua dengan anak-anaknya merupakan suatu bentuk hubungan keturunan. Oleh karena itu secara psikologis antara orang tua dan anak-anak terdapat suatu hubungan emosional yang kuat. Beberapa sifat bawaan dari orang tua cenderung akan menurun kepada anak-anak mereka.

Selain orang tua, *mamak* merupakan orang yang sangat disegani oleh kemenakannya di dalam suatu keluarga luas matrilineal. Fungsi seorang *mamak* dapat disamakan dengan fungsi seorang ayah, seorang *mamak* di dalam masyarakat Minangkabau mempunyai kewajiban untuk mendidik,

memberi makan, bahkan sampai mencarikan jodoh untuk semua kemenakannya. Di dalam masyarakat Minangkabau hubungan seorang *mamak* dengan kemenakan merupakan hubungan yang sangat kuat dan harus dijaga dengan baik. Di antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat timbal balik. Hak seorang *mamak* merupakan kewajiban bagi kemenakan. Sebaliknya hak seorang kemenakan juga merupakan kewajiban bagi *mamak*. Oleh karena itu posisi seorang *mamak* dapat disamakan dengan posisi orang tua (*parent*). Tempat terbaik untuk menyantuni mereka setelah mereka tua adalah di tengah keluarga sendiri, baik keluarga inti maupun keluarga luas matrilineal.

Pola penyantunan yang didasarkan atas ajaran adat dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat Minangkabau dapat dipandang sebagai pola ideal. Pola ideal ini merupakan pola yang dianggap paling baik bagi masyarakat yang bersangkutan, sesuai dengan cara berpikir dan tatanan budaya yang ada. Namun demikian, pada masyarakat yang terbuka, pola ideal yang ada di dalam suatu tatanan budaya sulit untuk bertahan dan menghindarkan diri dari perubahan dan pengaruh budaya lain. Perubahan merupakan aspek yang tidak dapat

dielakkan dan biasanya merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks (Lauer, 1989).

Di dalam teori-teori perubahan kebudayaan, dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu perubahan dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Masyarakat Minangkabau memandang keberadaan orang tua yang menjadi tanggung jawab mereka sehubungan dengan kondisi lingkungan yang berubah. Selama pergeseran atau perubahan yang terjadi tidak menghasilkan guncangan yang dapat membawa akibat buruk di dalam masyarakat seperti terpenuhinya kebutuhan sosial mereka secara wajar, peran-peran yang ada berjalan sebagaimana mestinya, maka perubahan yang demikian dapat dianggap baik. Kebudayaan cenderung diupayakan oleh pendukungnya atau warga masyarakat yang bersangkutan untuk tidak berubah-ubah. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup dengan baik dalam suatu keadaan yang selalu berubah-ubah (Suparlan, 1997).

Di dalam masyarakat tradisional, hubungan antara anak dan orang tua lebih penting dibandingkan dengan hubungan

antara suami dan istri (United Nations, 1994). Implikasi dari hal ini jelas terlihat didalam masyarakat Minangkabau di Nagari Sicincin ini. Seorang Laki-laki yang sudah beristri hanya berada dirumah istrinya pada malam hari saja. Siang hari kebanyakan waktu mereka dihabiskan untuk mengurus kepentingan keluarga luas matrilineal, termasuk kepentingan orang tua yang tinggal bersama saudara perempuan dan kemenakan mereka.

Ketimpangan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menyebabkan terjadinya semacam distorsi (penyimpangan) terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam cara mereka merespon keberadaan panti jompo sebagai institusi asing yang berasal dari luar. Sebahagian masyarakat memandang keberadaan panti jompo sebagai suatu wadah yang sepatasnya diterima. Oleh karena itu mereka memandang menyerahkan tanggung jawab perawatan dan penyantunan orang tua ke panti jompo sebagai sesuatu hal yang wajar. Sebagian lagi anggota masyarakat menolak keberadaan panti jompo, dengan alasan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.

Terjadinya semacam pergeseran dan reinterpretasi tentang tanggung jawab sosial terhadap orang tua, seiring dengan berbagai perkembangan, terutama ekonomi, sosial dan budaya. Ketiga bidang ini tidak dapat dipandang secara terpisah. Antara satu bidang dan bidang yang lain terdapat hubungan yang saling terkait. Seperti yang dikatakan Abrahamson (1990), bahwa struktur ekonomi (infrastruktur) dapat mempengaruhi ideologi, hukum, keluarga dan agama. Seiring dengan itu Harris (1979) mengatakan bahwa model produksi di dalam kehidupan material menentukan kehidupan sosial dan politik.

Menurut Kono (1994) perubahan bentuk keluarga dapat dipengaruhi beberapa faktor. Anggota keluarga inti yang memisahkan diri dari keluarga luas mereka, untuk beberapa lama cenderung kembali berubah menjadi keluarga luas yang baru.

Sementara itu, perpindahan (migration) cenderung berlangsung untuk beberapa waktu, atau untuk jangka waktu yang cukup lama. Keadaan ini dapat menyebabkan berkurangnya sokongan anggota keluarga terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dan terganggunya hubungan sosial



yang spesifik di dalam keluarga (Sen, 1994). Keadaan ini dapat disebabkan oleh semakin tumbuhnya lapangan kerja di daerah lain, atau semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk yang dapat menimbulkan aspirasi-aspirasi baru didalam masyarakat.

Mantra dan Kastro (1984) mengatakan bahwa dimensi jarak dapat mempengaruhi mobilitas seseorang ke daerah tertentu. Keadaan ini sangat berhubungan dengan tersedianya alat transportasi yang memadai. Namun demikian, untuk efisiensi waktu dan biaya, orang sering mempertimbangkan jauh/dekatnya jarak dengan keuntungan yang dapat mereka raih. Perpindahan penanggung jawab keluarga ke daerah tertentu, sering disertai oleh keluarga intinya, menyebabkan kepentingan orang tua (*parent and uncle*) sering terlupakan. Oleh karena itu banyak dijumpai orang tua yang tinggal sendiri dirumah mereka (*one member household*).

Berdasarkan data lapangan, di daerah penelitian ini, banyak antara penanggung jawab keluarga yang bekerja diluar daerah asalnya. Sebahagian dari mereka yang bekerja tidak terlalu jauh, kembali pulang pada sore harinya (*commuter*). Jarak yang dekat sangat memungkinkan penanggung jawab keluarga untuk

merawat dan menyantuni orang tua mereka dirumah sendiri setelah mereka kembali dari tempat kerja. Pada waktu mereka bekerja, orang tua yang bersangkutan dapat tinggal dirumah bersama anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

Tingginya tingkat migrasi penduduk di daerah ini, kelihatan membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Menurut angka statistik tahun 1980 tercatat 4,64 persen tenaga kerja wanita yang terjun kebidang pertanian, dan laki-laki sebanyak 5,75 persen. Angka ini pada tahun 1996 berkurang menjadi 2,13 persen untuk wanita dan 5,45 persen untuk laki-laki. Hal ini menyebabkan semakin langkanya tenaga produktif yang terjun ke bidang pertanian.

Kesimpulan

Masyarakat Minangkabau di daerah penelitian telah mengalami perubahan. Pada satu sisi, berkurangnya harta pusaka tinggi (*high-ancestral property*) yang berupa tanah untuk menyokong kehidupan anggota keluarga luas, menimbulkan berbagai konsekwensi, terutama terhadap berkurangnya peranan *mamak*

dalam mengatur kehidupan keluarga luasnya seiring dengan kecenderungan berubahnya struktur keluarga luas kepada keluarga inti. Pada sisi yang lain, terjadi berbagai proses sosial dan ekonomi dalam masyarakat, seperti: pertumbuhan penduduk, terbukanya sektor ekonomi dan lapangan pekerjaan yang baru. Diperkenalkannya teknologi maju di dalam bidang informasi, tarspotasi dan pengolahan tanah, telah mempengaruhi pola pikir dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat yang selama ini lebih berorientasi pada kepentingan keluarga bergeser kepada pengejaran kebutuhan ekonomi.

Bagi kehidupan orang tua perubahan ini cenderung membawa dampak yang buruk. Hal ini menyebabkan hilangnya apa yang disebut sebagai "solidaritas tradisional" yang cenderung digantikan oleh institusi "kemanan sosial modern". Perubahan ini ternyata juga membawa persoalan yang paradoks di dalam masyarakat. Pudarnya "solidaritas tradisional" dapat membawa kesengsaraan bagi orang tua itu sendiri. Sementara itu muncul institusi "keamanan sosial modern" seperti panti jompo masih diterima secara ragu dan perasaan was-was.

Pengejaran terhadap kebutuhan ekonomi menyebabkan orang berusaha untuk mengumpulkan harta dan kekayaan sebanyak-banyaknya sehingga perhatian terhadap agama menjadi berkurang. Keadaan ini menyebabkan tanggung jawab terhadap orang tua menjadi ter subordinasi oleh kepentingan-kepentingan ekonomi. Kondisi seperti ini cenderung mempersulit posisi orang tua yang bersangkutan. Pada saat-saat keadaan fisik orang tua sudah berada dalam keadaan lemah, yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri, anggota keluarga yang diharapkan mampu untuk menolong dan mambantu, ternyata tidak dapat diharapkan. Mereka lebih banyak sibuk mengurus kepentingannya sendiri dan urusan keluarga intinya.

Akibat pergeseran nilai sosial dan budaya didalam masyarakat, ada kecenderungan digunakannya standar ganda di dalam menilai tindakan mereka. Bagi mereka yang memasukkan anggota keluarga mereka atau orang tuanya ke panti jompo, cenderung menilai tindakan yang demikian sebagai tindakan biasa dan menganggap sebagai satu-satunya cara yang ada dalam mewujudkan tanggung jawab

sosial mereka. Sementara itu bagi kebanyakan anggota masyarakat, yang tidak memasukkan orang tuanya atau anggota keluarganya ke panti jompo, menilai tindakan yang demikian sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Bagi orang tua itu sendiri kondisi yang seperti ini merupakan suatu kondisi yang dilematis dan sulit. Mereka harus berhadapan dengan dua pilihan, yaitu mereka harus diantara harus tinggal di tingah keluarga sendiri dengan menanggung beban psikologis, karena mungkin harus sering kena bentakan dan umpatan. Atau mengikuti kemauan dan keinginan anggota keluarga penanggung jawab mereka untuk menjadi penghuni panti jompo sebagai warga binaan sosial.

Saran

Kebudayaan panti jompo di dalam masyarakat Minangkabau perlu dipertahankan. Hal ini disebabkan masih banyak anggota masyarakat yang membutuhkannya, terutama dari anggota masyarakat yang kurang beruntung dari segi ekonomi. Namun

demikian untuk meminimalkan dampak negatifnya di masyarakat perlu dilakukan pembenahan dalam hal berikut.

1. Dari segi administrasi perlu diperketat sehingga yang dapat diterima di panti jompo benar-benar berasal dari keluarga yang tidak mampu.
2. Untuk menjaga kesehatan penghuni panti jompo, kebersihan makanan dan ruangan perlu ditingkatkan, terutama untuk menghilangkan bayangan negatif dari panti jompo sebagai tempat pembuangan anggota keluarga.
3. Perlu ditingkatkan kemampuan sumber daya manusia petugas panti jompo sehingga mereka menjalankan pekerjaannya secara profesional, mengerti dengan kondisi orang jompo dan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, orang jompo yang bersangkutan merasa seperti di rumah sendiri.

Daftar Bacaan

BPS, 1992, *Indikator Sosial Wanita Indonesia 1991*, BPS Pusat, Jakarta.

- , 1996, **Keadaan Pekerja/Karyawan Indonesia**, BPS Pusat Jakarta.
- , 1996, **Statistik Indonesia 1996**, BPS Pusat Jakarta.
- Geertz, C, 1997, **Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia**, Gramedia, Jakarta.
- Harris, M, 1979, **Cultural Materialism, the Struggle for a science of culture**, Random House, New York.
- Lauer, R. H, 1989, **Perspektif Tentang Perubahan Sosial**, Bina Aksara, Jakarta.
- Mantra, I, B. dan Kasto (ed), 1984, **Analisa Migrasi Indonesia berdasarkan Data Sensus Penduduk 1971 dan 1980**, Kerjasama BPS dan PPSK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- McLunnan, M, 1964, **Understanding Media: The Externsions of Man**, Singets Books, New York.
- Malcong, L.J, 1995, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosda Karya, Jakarta.
- Nancy, C, N, 1971, "Stability and Change", dalam Roger M. Keesing and Felix M. Keesing (ed), **New Perspectives in Cultural Anthropology**, Holt Reinhard and Winston, New York.
- Sen, K, **Ageing, Debates, om Demographic Trantition: an Sosial Policy**, Zed Books, ltd. London.
- Suparlan, P, 1997, "Transmigrasi dalam Pembangunan Wilayah dan Kelestariannya dengan Perspektif Sosial Budaya: Model Untuk irian Jaya", *Analisis*, CSIS Th. XXVI no. 3 Mei-Juni.
- United Nations, 1994, **Ageing and the Family**, Departement for Economic and Social Information And Policy Analisis, New York.
- Vredembregt, J, 1984, **Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat**, Gramedia, Jakarta.